

**LAMPIRAN**

## LAMPIRAN CERITA

### A. BILAL BIN RABAH (Muadzin Rasulullah...lambang persamaan derajat manusia)

Kisah ini tentang seorang sahabat Rasulullah SAW yang berasal dari golongan hamba sahaya, lalu dimerdekakan oleh Abu Bakar. Dia adalah Bilal bin Rabah, yang bergelar *Muadzin Rasulullah SAW, Lambang persamaan derajat manusia*. Sahabat Umar pernah berkata “ Abu Bakar adalah pemimpin kita, yang telah memerdekakan pemimpin kita ”, maksudnya ialah Hilal. Menjadi muadzin pertama bagi Rasulullah SAW dan Islam, suatu amal yang menjadi incaran bagi setiap pemimpin dan pembesar Suku Quraisy yang telah masuk Islam dan pengikut Rasul. Tetapi setiap menerima pujian itu, maka lelaki yang berkulit hitam, kurus kerempeng, tinggi jangkung, berambut lebat dan bercambang tipis sebagai dilukiskan oleh ahli riwayat, akan menundukkan kepala dan memejamkan mata serta dengan air mata mengalir membasahi pipinya, dan berkata “ saya ini hanyalah seorang Habsyi dan kemarin saya seorang budak belian “. Ia seorang Habsyi dari golongan orang berkulit hitam takdir telah membawa nasibnya mejadi budak dari Bani Jumah di kota Mekah, karena ibunya salah seorang hamba sahaya. Sebelum masuk Islam, Bilal tidak lebih dari seorang budak belian yang menggembalakan unta tuannya dengan imbalan dua genggam kurma. Dirinya adalah milik tuannya yang telah membeli dengan hartanya, dan kerjanya berada di tengah hewan ternak, pulang balik diantara unta dan domba tuannya. Asal usulnya tidak menentu, tidak berdaya dan tidak mempunyai keluarga serta tidak memilik suatu hak apa pun dari hidupnya. Menurut dugaan mereka, makhluk seperti ini takkan mampu melakukan sesuatu, atau menjadi sesuatu yang berarti. Tanpa Islam, pastilah ia takkan luput dari kenistaan perbudakan.



sampai maut datang merenggutnya setelah itu orang melupakannya. Kehitaman warna kulit, kerendahan kasta dan bangsa, serta kehinaan dirinya di antara manusia selama itu sebagai budak belia, sekali-kali tidaklah menutup pintu baginya untuk menempati kedudukan yang dirintis oleh kebenaran, keyakinan, kesucian dan kesungguhannya setelah ia memasuki agama Islam.

Itulah Bilal bin Rabah, muadzin Islam yang disiksa oleh tuannya dengan batu panas, agar ia meninggalkan Islam, tetapi jawabnya “Ahad...ahad...! Allah Yang Maha Tunggal... Allah Yang Maha Tunggal..., dan penggoncang berhala yang dipuja Suku Quraisy sebagai Tuhan. Ia merupakan salah satu keajaiban iman dan kebenaran. Salah satu mu'jizat Islam yang Maha Besar.

Berita tentang Nabi Muhammad AS SAW mulai sampai ke telinganya, yakni ketika orang-orang Mekah menyampaikannya dari mulut ke mulut. Bilal juga mendengar dari pembicaraan majikannya Umayyah bin Khalaf dengan tamunya, salah seorang pemuka Bani Jumah yaitu kabilah yang menjadi majikan yang dipertuan oleh Bilal. Isi pembicaraan itu tentang kemarahan, kebencian dan maki-makian terhadap agama Islam yang dibawa Rasulullah SAW. Ia mendengar pula tentang kebaikan, kejujuran, keterpercayaan, dan kemuliaan Rasulullah SAW. Sebagian mereka mengatakan, tidak pernah Muhammad SAW berdusta atau menjadi tukang sihir, tidak pula sinting atau berubah akal, walau kita terpaksa menuduhnya demikian demi untuk membendung orang-orang yang berlomba-lomba memasuki agamanya. Mereka juga mempercakapkan kesetiannya menjaga amanat, tentang kejujuran dan ketulusannya, tentang akhlak dan kepribadiannya. Mereka juga berbisik mengenai sebab yang mendorong mereka menentang dan memusuhinya, yaitu pertama kesetiaan mereka terhadap kepercayaan

yang diawrisikan nenek moyangnya dan kekhawatiran merosotnya kemuliaan Suku Quraisy, kemuliaan yang mereka peroleh sebagai imbalan kedudukan mereka menjadi markas keagamaan, sebagai pusat ibadat dan upacara haji di serata Jazirah Arab.

Pada suatu hari Bilal bin Rabah melihat nur Ilahi dan mendengar imbauannya dalam lubuk hatinya yang suci. Maka ia mendapatkan Rasulullah SAW dan menyatakan keislamannya. Tak lama antaranya, berita rahasia keislamannya terungkap dan beredar diantara kepala tuan-tuan dari Bani Jumah. Umayyah bin Khalaf, majikan Bilal berubah marah dan menganggap keislamannya sebagai tamparan pahit yang menghina dan menjatuhkan kehormatan mereka. Keesokan harinya Bilal mendapatkan hukuman dengan cara dijemur di padang pasir yang panas dan ditindih batu panas, dengan tujuan Bilal mau meninggalkan agama yang dianutnya dan mencabut pernyataannya. Siksaan ini mereka lakukan kepada Bilal hampir setiap hari dan semakin kejam. Diantara mereka ada yang mrasa kasihan dan bersedia melepaskan, asalkan ia mau menyebut tuhan nenek moyangnya. Tetapi, walaupun sepatah kata pun yang dapat diucapkan bukan dari lubuk hatinya, dan yang dapat menebus nyawa dan hidupnya tanpa kehilangan iman dan melepas keyakinannya, Bilal tak hendak mengucapkannya. Ia mengucapkan "Ahad...! Ahad...! Allah Yang Maha Tunggal...! Allah Yang Maha Tunggal...!". Mereka pun berteriak dan berkata "Sebutlah Lata dan Uzza nanti kami lepaskan dan biarkan kamu sesuka hatimu! Telah letih kami menyiksamu, seolah-olah kami sendirilah yang disiksa". Tetapi Bilal menggelengkan kepala dan hanya menyebut "Ahad...! Ahad...!". Waktu hampir berlalu menjelang waktu dhuhur dan Bilal pun dibawa orang ke padang pasir, tetapi tetap sabar dan tabah, tenang tak tergoyah. Sementara mereka menyiksanya tiba-tiba datanglah Abu Bakar Ash Shiddiq dan berkata "Apakah kalian akan membunuh

seorang laki-laki karena mengatakan bahwa Tuhanku ialah Allah?!” kemudian berkata kepada Umayyah bin Khalaf “Terimalah ini untuk tebusannya, lebih tinggi harganya dan bebaskan ia...!”. Lalu, dibebaskannya Bilal dari tindihan batu dan Abu Bakar merangkulnya, Umayyah berkata “Bawalah ia! Demi Lata dan Uzza seandainya harga tebusannya tak lebih dari satu ugia, pastilah akan kubayar juga!” dan Abu Bakar menjawab “ Demi Allah, andai kalian tak hendak menjualnya kecuali seratus ugia pastilah akan kubayar juga!”. Kemudian mereka pergi dan bertemu Rasulullah SAW dan menyampaikan berita gembira tentang kebebasannya, maka saat itu pun tak ubah bagai hari raya besar.

Bagi umat Islam, masuknya Bilal merupakan kehormatan bagi kemanusiaan dan menghilangkan perbedaan perbudakan dan warna kulit. Bilal memberikan pelajaran bagi orang-orang masa depan bahwa kemerdekaan jiwa dan kebebasan nurani tidak dapat dibeli dengan emas tetapi ditempuh dengan jalan yang tidak mudah bahkan sampai siksaan yang berat.

Rasulullah SAW bersama sahabat melaksanakan hijrah dari Mekah ke Madinah. Rasulullah SAW mensyariatkan sholat lima waku dan ditunjuklah Bilal untuk mengumandangkan adzan karena mempunyai suara yang merdu dan keras. Suara adzan yang merdu menggemakan kota Madinah dan mengharukan keimanan dan hati sahabat, sementara seruannya menggemakan :

*“Allahu Akbar... Allahu Akbar  
Allahu Akbar... Allahu Akbar  
Asyhadu allailaha illallah  
Asyhadu allailaha illallah  
Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah SAW  
Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah SAW  
Hayya 'alas shalah  
Hayya 'alas shalah*

*Hayya 'alal falah  
Hayya 'alal falah  
Allahu Akbar... Allahu Akbar  
La ilaha illallah... ”.*

Jumlah kaum muslimin semakin bertambah, membuat Suku Quraisy di Mekah melakukan penyerangan, dan saat itulah terjadi peperangan pertama di daerah Badar, maka perang itu dinamakan perang Badar. Kekuatan kaum muslimin tidak seimbang dengan banyaknya Suku Quraisy. Rasulullah SAW menyemangati sahabat dengan ucapan “Ahad...! Ahad...!” yang diucapkan Bilal waktu disiksa majikannya. Umayyah bin Khalaf, mantan majikan Bilal diajak berperang Uqbah bin Abi Mu’ith. Perang berkecamuk dan pedang saling meenghempaskan musuh-musuhnya. Saat perang berakhir terlihatlah Umayyah bersama Abdurrahman bin Auf, sahabat Rasulullah SAW. Umayyah meminta untuk menjadi tawanannya daripada mati di medan perang, di tengah jalan mereka terlihat Bilal sambil berseru, diangkatlah pedangnya hendak memenggal kepala yang selama ini menjadi besar disebabkan kecongkakan dan kesombongan. *“Ini dia...gembong kekafiran, Umayyah bin Khalaf! Biar aku mati daripada orang ini selamat”. “Hai Bilal, ia tawananku!”*, seru Abdurrahman sambil menghalangi Bilal. *“Tawanan...? Padahal pertempuran masih berkobar dan roda peperangan masih berputar...?”*, balas Bilal dengan muka dan nada aneh. *“Ia diterima menjadi tawanan... Padahal belum lama berselang senjatanya terhunjam di tubuh kaum muslimin yang sampai sekarang masih meneteskan darah... Tidak...”*, berontak Bilal dengan mengacungkan ujung pedangnya ke Umayyah. Bilal tidak terima dengan ditawannya Umayyah dan dengan nada keras kepada kaum muslimin *“Hai pembela-pembela Allah...! Ini dia gembong orang-orang kafir, Umayyah bin Khalaf...! Biar aku mati daripada dia lolos...!”*. Serombongan kaum muslimin berdatangan dengan pedang terhunus di tangan

mereka dan mengepung Umayyah bersama puteranya yang berpihak ke suku Quraisy, sementara Abdurrahman tidak dapat berbuat apapun bahkan tidak dapat melindungi bajunya yang terkoyak-koyak oleh orang banyak. Bilal memandangi tubuh Umayyah yang telah rubuh oleh tebasan pedang, kemudian ia bergegas meninggalkan tempat itu, sementara suaranya yang nyaring mengumandangkan "*Ahad... Ahad...* ".

Hari-hari berlalu dan Mekah akhirnya dikuasai kaum muslimin dengan ribuan kedatangan tentara Islam, peristiwa tersebut dikenal dengan *Fathu Makkah* yaitu penaklukan kota Mekah. Warga Mekah saat itu tidak ada yang dilukai dan sebaliknya, bagi yang berlindung di rumahnya dan di dalam Ka'bah akan aman. Peristiwa ini bertujuan untuk membebaskan kaum muslimin di Mekah dari serangan suku Quraisy dan membersihkan Ka'bah dari berhala. Rasulullah SAW mengajak Bilal masuk ke dalam Ka'bah, tanpa perintah Bilal langsung menghancurkan berhala yang ada disekitar Ka'bah, lalu menyuruh naik ke atas untuk mengumandangkan adzan. Alangkah mengharukan saat itu, gerakan kehidupan di Mekah terhenti dan ribuan kaum muslimin dengan khusyu' dan berbisik mengulangi kalimat demi kalimat yang diucapkan Bilal lalu bergegas melaksanakan sholat.

Orang-orang musyrik di rumahnya tak percaya dan bertanya, inikah Muhammad bersama dengan orang-orang miskin meninggalkan kampung halamannya? Betulkan dia, yang diperangi dan mereka bunuh keluarga yang dicintainya serta kerabat yang paling dekat kepadanya? Betulkah dia yang beberapa waktu lalu nyawanya di tangannya dan diusir dari rumahnya? Lalu ada tiga bangsawan Quraisy yang sedang duduk-duduk di dekat Ka'bah dan terpukul ketika Bilal menginjak-injak dan menghancurkan berhalanya. Tiga orang ini adalah Abu Sufyan bin Harb yang kemudian masuk Islam, 'Attab bin

Useid serta Harits bin Hisyam menyusul berikrar syahadat. 'Attab berkata "Sungguh Useid (Bilal) dimuliakan Allah, ia tidak mendengar sesuatu yang amat dibencinya!". Berkata pula Harits "Demi Allah, seandainya saya tahu bahwa Muhammad SAW itu di pihak yang benar, pastilah saya paling dahulu akan mengikutinya...!", sedang Abu Sufyan yang diplomat itu menukas pembicaraan kedua sahabatnya dengan, "Saya tak hendak mengatakan sesuatu, karena seandainya saya berkata pastilah akan disebarkan oleh kerikil-kerikil ini!". Ketika Rasulullah SAW meninggalkan Ka'bah tampaklah wajah mereka dan Nabi bersabda "Saya tahu apa yang telah kalian katakana tadi...". Maka Harits berseru "Kami menyaksikan bahwa anda Rasulullah SAW. Demi Allah tak seorang pun mendengar pembicaraan kami, hingga kami dapat menuduh bahwa ia telah menyampaikannya kepada anda...!".



**B. ABU BAKAR ASH SHIDDIQ (11-13 H / 632-634 M)**

"Saya bukanlah yang terbaik di antara kalian semua. Oleh karena itu, saya sangat menghargai kalian. Jika saya menyimpang dari ketentuan Allah dan Rasul-Nya, tegur dan jangan taati saya". Demikian khutbah yang disampaikan Abu Bakar pada saat pelantikannya sebagai khalifah.

Abu Bakar lahir pada tahun 573 M dari sebuah keluarga terhormat di Makkah, dua tahun satu bulan setelah kelahiran Rasulullah SAW. Nama aslinya adalah Abdullah bin abu Kuhafah, lalu ia mendapat gelar Ash Shiddiq setelah masuk Islam. Semenjak kanak-kanak ia adalah sosok pribadi yang terkenal jujur, tulus, penyayang, dan suka beramal, sehingga masyarakat Makkah menaruh hormat kepadanya. Ia selalu berusaha yang terbaik untuk menolong fakir miskin.

Abu Bakar adalah sahabat yang terpercaya dan dikagumi oleh Rasulullah SAW. Ia pemuda yang pertama kali menerima seruan Rasul tanpa banyak pertimbangan. Seluruh kehidupannya dicurahkan untuk perjuangan suci membela dakwah Rasul. Rasulullah SAW sangat menyayanginya sehingga sering kali ia ditunjuk untuk menggantikan Rasul menjadi imam shalat. Saat Rasul hijrah ke Madinah, Abu Bakar menyertainya. Kedekatan Abu Bakar dengan Rasul dalam perjuangan Islam ibarat Rasul dengan bayangannya.

Sampai akhir hayatnya, Rasulullah SAW tidak menunjuk seseorang khalifah, sehingga ketika beliau meninggal dunia, masyarakat Muslim mengalami kebingungan. Terdapatlah golongan Muhajirin dan Anshar yang berusaha memilih penerus dan penggantinya sambil masing-masing memunculkan tokohnya, walaupun pada akhirnya kedua tokoh dari masing-masing golongan yang mengusulkan tersebut menolak sambil

berkata, "Tidak, kami tidak mempunyai kelebihan dalam urusan ini". Dalam situasi yang semakin kritis, Umar dari golongan Muhajirin mengangkat tangan Abu Bakar seraya menyampaikan sumpah setia kepadanya dan membaiainya sebagai khalifah. Sikap Umar tersebut diikuti oleh Abu Ubaidah dari Anshar beserta tokoh-tokohnya yang hadir. Mereka menyatakan kerelaannya membaiai Abu Bakar sebagai khalifah.

Dalam pidato pelantikannya, Abu Bakar berkata, "Saya bukanlah yang terbaik di antara kalian semua. Oleh karena itu, saya sangat menghargai dan mengharapkan saran dan pertolongan kalian semua. Menyampaikan kebenaran kepada seseorang yang terpilih sebagai penguasa adalah kesetiaan yang sebenar-benarnya, sedangkan menyembunyikan kebenaran adalah suatu kemunafikan. Orang yang kuat maupun yang lemah adalah sama kedudukannya dan saya akan memperlakukan kalian semua secara adil. Jika aku bertindak dengan hukum Allah dan Rasul-Nya, taatilah aku, tetapi jika aku mengabaikan ketentuan Allah dan Rasul-Nya tidaklah layak kalian taati.

Pidato tersebut berisi prinsip-prinsip kekuasaan demokratis, dan bukan kekuasaan yang bersifat otokratis. Seorang khalifah wajib menjalankan pemerintahan sesuai dengan ajaran Islam dan mempertanggungjawabkan segala kebijakannya kepada rakyatnya.

Sejak diangkat sebagai khalifah, Abu Bakar menghadapi berbagai masalah. Program pertama yang dicanangkan Abu Bakar setelah ia menjadi khalifah adalah meredam pemberontakan dan memerangi orang-orang yang membangkang tidak mau membayar zakat. Pemurtadan saat itu juga terjadi di mana-mana dan menimbulkan kekacauan. Sepeninggal Rasulullah SAW, memang banyak umat Islam yang kembali memeluk agamanya semula. Mereka merasa berhak buat sekehendak hati. Bahkan lebih

tragis lagi, muncul orang-orang yang mengaku Nabi, antara lain Musailamah Al Khadzdzab, Tulaiha Al Asadi, dan Al Aswad Al Ansi.

Untuk meluruskan akidah orang-orang murtad tersebut, Abu Bakar mengirim sebelas pasukan perang ke sebelas daerah tujuan, di antaranya pasukan Khalid bin Walid yang ditugaskan menundukkan Tulaiha Al Asadi, pasukan Amr bin Ash yang ditugaskan ke Qudla'ah, Suwaid bin Muqrim yang ditugaskan ke Yaman dan Khalid bin Said yang ditugaskan ke Syam.

Program Abu Bakar selanjutnya adalah membuat proyek pengumpulan dan penulisan ayat-ayat Al Quran. Program ini dicanangkan atas usulan Umar bin Khattab, sedangkan pelaksanaannya dipercayakan kepada Zaid bin Tsabit.

Semasa pemerintahannya, Abu Bakar juga berhasil memperluas daerah dakwah Islam. Antara lain ke Irak yang ketika itu termasuk wilayah jajahan Parsi dan ke Syam yang ada di bawah jajahan Romawi. Setelah memerintah selama dua tahun, Abu Bakar berpulang ke rahmatullah dalam usia 63 tahun. Ia dimakamkan dekat makam Rasulullah SAW. Ketaatannya kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, serta budi luhurnya terkenal ke santero wilayah.

### **C. UMAR BIN KHATTAB (634-644 M)**

Umar bin Khattab adalah khalifah kedua, dan mungkin terbesar dari semua khalifah Islam. Lahir di Makkah sekitar tahun 586 M. Pada mulanya, Umar adalah salah seorang musuh Islam yang paling ganas dan beringas dalam menentang Nabi Muhammad SAW. Namun, ketika dia memeluk Islam, dia adalah salah satu sahabat yang paling gigih membela agamanya. Selanjutnya, Umar menjadi penasihat Nabi Muhammad SAW.

Keras dan tegas dalam bersikap, namun lemah lembut dalam mengayomi kaum lemah. Begitulah sosok kontroversial Umar bin Khattab, seorang sahabat Nabi yang mendapatkan julukan Al Faruq (pemisah). Keberanian, kebersihan hati, dan ketajam berpikir, telah mengantarkannya menjadi seorang pemimpin yang disegani, bukan hanya oleh kawan tapi juga oleh lawan. Tidak sedikit orang yang mengagumi kepribadian dan keberannya. Rasulullah sendiri sangat mengaguminya, sampai beliau pernah berkata, "Allah telah menempatkan kebenaran di lidah dan di hati Umar".

Tahun 632 M Nabi Wafat, sementara beliau tidak menunjuk penggantinya. Namun dengan sigap, Umar mengangkat Abu Bakar Ash Shiddiq sebagai khalifah. Dengan berbagai alasan yang dikemukakan, maka Abu Bakar tampil ke gelanggang untuk memimpin sebagai khalifah. Namun sayang, sebelum persoalan dalam negerinya selesai, Abu Bakar telah terlebih dahulu dipanggil oleh Allah. Nyaris kepemimpinan Abu Bakar hanya kurang dari dua tahun saja. Sebelum wafat, Abu Bakar telah menunjuk Umar menjadi khalifah dan Umar pun memerintah dari tahun 634-644 M. Dengan demikian, kurang lebih 10 tahun Umar memimpin, sebelum dia terbunuh oleh budak Persia di Madinah.

Berbeda dengan para sahabat pada umumnya, jika berdiskusi dengan Rasulullah, Umar sering kali melontarkan pemikiran-pemikiran atau ide-ide baru yang bertentangan dengan pendapat pada umumnya. Bahkan pendapat Rasul pun tak segan-segan ditentangnya, jika bukan berasal dari wahyu Illahi. Tidak jarang pula wahyu Allah turun menguatkan pendapat Umar bin Khattab.

Peristiwa di bawah ini mungkin bisa sedikit membantu kita mengenal sikap Umar. Suatu ketika, terjadi perdebatan antara Rasul dengan para sahabatnya tentang tawanan perang Badar. Saat itu, tawanan menginginkan penebusan, dan mereka berani membayar mahal. Abu Bakar mengusulkan agar Rasul menerima tebusan mereka dengan alasan untuk memperkuat pasukan menghadapi orang-orang kafir. Namun Umar tidak demikian, dia berpendapat agar leher para tawanan itu dipenggal saja, karena mereka sudah membohongi umat Islam dan mengusir mereka dari Makkah. "Mereka itu biang keladinya, Allah sudah memberi kecukupan kepada kita tanpa ada tebusan", demikian ijtihad Umar.

Setelah mendengar pendapat dari yang lainnya, akhirnya Rasul menerima tebusan dan tawanan itu lalu dibebaskan. Setelah kejadian tersebut, turunlah firman Allah yang berbunyi, "Tidaklah pantas bagi seorang Nabi mempunyai tawanan perang sebelum ia menaklukkan musuh di tempat itu. Yang ingin kamu peroleh hanya tujuan duniawi semata, sedang Allah menghendaki pahala di akhirat nanti untukmu. Dan Allah Mahaperkasa dan Mahabijaksana. Sekiranya tidak karena ketentuan Allah yang sudah lebih dahulu, niscaya azab yang keras menimpa kamu karena (tebusan) yang sudah kamu ambil. Maka nikmatilah apa yang sudah kamu peroleh, halal dan baik, dan bertakwalah

kamu kepada Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Pengasih”, (Qs Al Anfal 8:67-69).

Setelah turun ayat itu, Rasulullah berkata, ”Kalau azab menimpa kita, yang akan selamat hanya Umar”.

Setelah Rasul wafat, daya dan semangat ijtihad Umar tidak padam ataupun mengalami penurunan, namun malah terus melahirkan produk-produk ijtihad baru guna mengantarkan bangsa dan negara yang dipimpinnya pada kemajuan dan kesejahteraan. Ketika memulai pemerintahannya, ia memerintahkan tentara Islam untuk membebaskan semua tawanan perang Riddah dan mengembalikan kepada keluarga-keluarga mereka. Di kalangan militer, Umar khawatir jika tidak dipecah, umat akan mengultuskan Khalid bin Walid karena keberaniannya dan kepiawaiannya dalam berperang.

Dalam sebuah riwayat diterangkan, Umar pernah menebang sebuah pohon peninggalan sejarah. Konon katanya Rasul sering melakukan shalat sunnah di dekat pohon itu. Karena khawatir umat akan mengeramatkan pohon itu, maka dia menebangnya. Demikian juga terhadap *hajar aswad* (batu hitam), sebelum mengecup batu itu dalam berhaji, Umar berkata, ”Aku tahu bahwa engkau hanyalah batu hitam yang tidak mendatangkan manfaat, seandainya aku tidak melihat Rasul mencium kamu, maka aku tidak akan melakukannya”.

Pada masa kepemimpinan Umar, berbagai penaklukan daerah jajahan terus dilakukan. Tidak lama setelah Umar memegang tampuk kepemimpinan, pasukan Arab menduduki wilayah suriah dan Palestina yang sebelumnya diduduki oleh Kekaisaran Byzantium. Dalam pertempuran Yarmuk, pasukan Arab berhasil memukul habis pasukan Byzantium. Selanjutnya, Damaskus menyusul jatuh ke tangannya dan menyusul dua

tahun kemudian daerah Darussalam. Menjelang tahun 639 M, pasukan Arab menyerbu Mesir yang saat itu masih berada di bawah kekuasaan Byzantium. Dalam waktu yang relatif singkat, yakni hanya tiga tahun, penaklukan kawasan Mesir diselesaikan dengan sempurna.

Penyerangan Arab terhadap Irak yang saat itu berada di bawah kekuasaan kekaisaran Persia pun dimulai. Kunci kemenangan Arab terletak pada pertempuran Qadisiyah tahun 637 M. Menjelang tahun 641 M, seantero Irak telah berada di bawah pengawasan Arab. Dan bukan cuma itu, pasukan Arab pun mulai menyerbu Persia. Menjelang wafatnya Umar pada tahun 644 M, sebagian daerah barat Irak sudah terkuasai sepenuhnya. Gerakan ini tidak berhenti sampai di situ. Mereka pun cepat menaklukkan Persia bagian barat sampai menyeberang ke Afrika Utara.

Keberhasilan Umar betul-betul mengesankan. Sesudah Nabi Muhammad SAW, dia merupakan tokoh utama dalam hal penyerbuan oleh Islam. Tanpa penaklukan yang secepat itu, tampaknya masih diragukan apakah Islam akan benar-benar tersebar ke seantero dunia? Dan keberanian untuk menaklukkan berbagai daerah itu tentu tidak lain adalah karena Muhammad telah menanamkan keberanian terhadap pribadi para sahabatnya, termasuk kepada Umar bin Khattab.

Beberapa episode di atas hanyalah penggalan kecil dari sekian peristiwa yang menggambarkan sosok Umar bin Khattab. Umar bukan tidak sadar bahwa sikap keras dan tegasnya itu akan mendatangkan resiko yang sangat besar. Namun berkat akidah, kebersihan hati, dan akal sehatnya, ia mampu melakukan gebrakan-gebrakan dalam berpikir dan bertindak serta melahirkan ide-ide dan konsep brilian guna melakukan

**modifikasi di berbagai bidang kehidupan. Umar benar-benar telah menjadi lokomotif gerakan reformasi di segala bidang. Pantas kalau dia menjadi tokoh tersohor.**



#### **D. AL KHAZINI (Saintis Muslim Perintis Ilmu Gravitasi)**

Dia adalah tokoh dalam dunia ilmu gravitasi, bernama Al Khazini (Saintis Muslim Perintis Ilmu Gravitasi). Para sejarawan sains menempatkan saintis kelahiran Bizantium alias Yunani itu dalam posisi yang sangat terhormat. Betapa tidak, ilmuwan muslim yang berjaya di abad ke 12 M tepatnya 1115-1130 M itu telah memberi kontribusi yang sangat besar bagi perkembangan sains modern, terutama dalam fisika dan astronomi. Al Khazini merupakan saintis muslim serba bisa yang menguasai astronomi, fisika, biologi, kimia, matematika, serta filsafat. Sederet buah pikir yang dicetuskannya tetap abadi sepanjang jaman. Al Khazini merupakan ilmuwan yang mencetuskan beragam teori penting dalam sains, seperti metode ilmiah eksperimental dalam mekanik, energi potensial gravitasi, perbedaan daya, masa dan berat serta jarak gravitasi. "Teori keseimbangan hidrostatis yang dicetuskannya telah mendorong penciptaan peralatan ilmiah. Al Khazini adalah salah seorang saintis terbesar sepanjang masa" ungkap Robert E Hall (1973) dalam tulisannya berjudul Al Khazini yang dimuat *Dictionary of Scientific Biography* volume VII. Sejatinya, Al Khazini bernama lengkap Abdurrahman Al Khazini. Menurut Irving M Klotz, dalam tulisannya bertajuk *Multicultural Perspectives for Failure*, sang ilmuwan hidup di abad ke 12 M. "Dia berasal dari Bizantium atau Yunani," tutur Klotz. Al Khazini menjadi budak Dinasti Seljuk Turki, setelah kerajaan Islam itu menaklukkan wilayah kekuasaan Kaisar Konstantinopel, Romanus IV Diogenes. Al Khazini kemudian dibawa ke Merv, sebuah kota metropolitan terkemuka pada abad ke-12 M. Merv berada di Persia dan kini Turkmenistan. Sebagai seorang budak, nasib Al Khazini sungguh beruntung. Oleh tuannya yang bernama Al Khazin, ia diberi pendidikan yang sangat baik. Ia diajarkan matematika dan filsafat.

Tak Cuma itu, Al Khazini juga dikirimkan untuk belajar pada seorang ilmuan dan penyair agung dari Persia bernama Omar Khayyam. Dari sang guru, dia mempelajari sastra, matematika, astronomi, dan filsafat. Menurut Boris Rosenfeld (1994) dalam bukunya *Abu'l Fath Abd Al Rahman AL Khazini*, saat itu Omar Khayyam juga menerap di Kota Merv.

Berbekal otak yang encer, Al Khazini kemudian menjelma menjadi seorang ilmuan yang berpengaruh. Ia menjadi seorang matematika terpandang yang langsung berada di bawah perlindungan Sultan Ahmed Sanjar, penguasa Dinasti Seljuk. Sayangnya, kisah dan perjalanan hidup Al Khazini tak banyak terekam dalam buku-buku sejarah.

Zaimeche PhD (2005) dalam bukunya berjudul *Merv* menuturkan, Al Khazini adalah ilmuan yang bersahaja. Meski kepandaiannya sangat dikagumi dan berpengaruh, ia tak silau dengan kekayaan. Menurut Zaimeche, Al Khazini sempat menolak dan mengembalikan hadiah sebesar seribu keping emas (dinar) dari seorang istri Emir Seljuk. "Ia hanya merasa cukup dengan uang tiga dinar dalam setahun," papar Zaimeche. Para sejarawan sains mengungkapkan, pemikiran-pemikiran Al Khazini sangat dipengaruhi oleh sejumlah ilmuwan besar, seperti Aristoteles, Archimedes, Al Quhi, Ibnu Haitham atau Alhacen, Al Biruni serta Omar Khayyam. Selain itu, pemikiran Al Khazini juga sangat berpengaruh bagi perkembangan sains di dunia barat dan Islam. Salah satu ilmuwan barat yang banyak terpengaruh Al Khazini adalah Gregory Choniades Astronomi Yunani yang meninggal pada abad ke-13 M.

Salah satu kontribusi penting yang diwariskan Al Khazini dalam bidang astronomi adalah Tabel Sinjaric. Tabel itu dituliskannya dalam sebuah risalah astronomi

bertajuk *Az-Zij as Sanjari*. Dalam manuskrip itu, dia menjelaskan jam air 24 jam yang didesain untuk kegunaan astronomi. Inilah salah satu jam astronomi pertama yang dikenal di dunia Islam. Selain itu, Al Khazini juga menjelaskan tentang posisi 46 bintang. Risalahnya yang berjudul *Al Khazini's Zij as-Sanjari* itu kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani oleh Gregory Choniades pada abad ke 13 M. Risalah astronomi yang ditulis Al Khazini pun menjadi rujukan para ilmuwan dan pelajar di Kekaisaran Bizantium. Kontribusi penting lainnya yang diwariskan Al Khazini dalam bidang fisika adalah kitab *Mizan Al Hikmah* atau *Balance of Wisdom*. Buku yang ditulisnya pada 1121 M itu mengungkapkan bagian penting fisika Islam. Dalam buku itu, Al Khazini menjelaskan secara detail pemikiran dan teori yang diciptakannya tentang keseimbangan hidrostatika, konstruksi dan kegunaan dan hidrostatika.

Selain menjelaskan pemikirannya tentang teori-teori itu, Al Khazini juga menguraikan perkembangan ilmu itu dari para pendahulu serta ilmuwan yang sejamannya. Dalam bukunya itu, Al Khazini juga menjelaskan beberapa peralatan yang diciptakan pendahulunya, seperti Araeometer buatan Pappus serta Pycnometer Flask yang diciptakan Al Biruni. Buku itu dinilai Nasr sebagai sebuah karya ilmiah Muslim yang paling esensial tentang mekanika dan hidrostatika, terutama studi mengenai pusat gravitasi. Dalam buku itu pula, Al Khazini mengupas prinsip keseimbangan hidrostatika dengan tingkat ketelitian objek sampai ukuran mikrogram ( $10^{-6}$  gr), suatu level ketelitian yang menurut K Ajran dalam *The Miracle of Islamic Science* hanya tercapai pada abad ke-20 M.

Al Biruni dan Al Khazini merupakan dua ilmuwan Muslim pertama kali mengembangkan metode ilmiah dalam bidang ilmu keseimbangan atau statika dan

dinamika. Metode itu dikembangkan untuk menentukan berat yang didasarkan pada teori keseimbangan dan berat. Al Khazini dan ilmuwan pendahulunya menyatukan ilmu statika dan dinamika ke dalam ilmu baru bernama mekanika. Selain itu, mereka juga menggabungkan ilmu hidrostatika dengan dinamika sehingga melahirkan ilmu baru bernama hidrodinamika. Mereka juga menerapkan teori rasio matematika dan teknik infinitesimal serta memperkenalkan aljabar dan teknik penghitungan ke dalam statika. Al Khazini dan ilmuwan muslim lainnya juga merupakan yang pertama menggeneralisasi teori pusat gravitasi dan mereka adalah yang pertama kali menerapkannya ke dalam benda tiga dimensi. Para ilmuwan muslim, salah satunya Al Khazini telah melahirkan ilmu gravitasi yang kemudian berkembang di Eropa. Al Khazini telah berjasa dalam meletakkan fondasi bagi pengembangan mekanika klasik di era Renaisans Eropa. Al Khazini wafat pada abad ke-12 M. Meski begitu, pemikiran-pemikiran yang telah diwariskannya bagi peradaban dunia hingga kini masih tetap abadi dan dikenang.

## **E. ABDURRAHMAN BIN AUF**

Di suatu pemakaman, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib memberikan kata sambutan untuk melepas kepergian seorang jenazah sahabat yang mulia. Seseorang yang disebut sebagai orang yang mampu menggenggam dunia, namun tak pernah tunduk pada dunia.

”Anda telah mendapatkan kasih sayang Allah dan anda berhasil menundukkan kepalsuan dunia. Semoga Allah senantiasa merahmati anda”, ucap Ali pada saat itu. Ucapannya ditujukan tiada lain kepada Abdurrahman bin Auf.

Abdurrahman bina Auf terlahir dengan nama Abdul Amr. Nama Abdurrahman adalah pemberian Rasulullah SAW ketika ia masuk Islam dua hari setelah Abu Bakar memeluk Islam. Abdurrahman banyak mendapatkan kemuliaan di antaranya adalah ia termasuk delapan orang pertama yang memeluk Islam dan sepuluh orang yang dijamin akan masuk surga. Ia juga termasuk enam orang yang menjadi formatur dalam pemilihan khalifah setelah kepemimpinan Umar bin Khattab. Ketika Rasulullah SAW masih hidup, ia dipercaya Rasul untuk menjadi mufti di Madinah. Tak ada kata yang pantas ditujukan kepadanya selain kata pemurah. Walaupun ia termasuk saudaragar dermawan. Ia tidak pernah menempatkan harta dalam hatinya, walaupun harta itu melimpah ruah. Ia belajakan hartanya di jalan Allah.

Suatu ketika kaum Muslimin akan berangkat ke perang Tabuk, dana yang minim dan kendaraan yang tidak mencukupi membuat sebagian kaum Muslimin tidak berangkat ke medan perang. Saat itu, Rasulullah SAW memerintahkan kepada kaum Muslimin untuk menginfakkan hartanya. Dan naluri kedermawanan sahabat Abdurrahman ini pun muncul, dan akhirnya ia menginfakkan hartanya sebanyak dua ratus *uqiyah* emas demi

kelancaran jihad di jalan Allah SWT. Saat itu Rasulullah SAW bertanya kepada sahabat Abdurrahman, "Apa yang ia tinggalkan untuk keluarganya" Abdurrahman menjawab, "Ada. Mereka bahkan saya tinggalkan lebih banyak dari yang saya infakkan ini". "Berapa?". Tanya Rasulullah SAW lagi, "Sebanyak rezeki kebaikan, dan upah yang dijanjikan oleh Allah SWT" tegas Abdurrahman bin Auf. Dalam kisah lain, diceritakan bahwa suatu hari bumi bagaikan terguncang saat kafilah dagang Abdurrahman memasuki Madinah. Rombongan dari Syam itu mengendarai 700 ekor unta yang sarat dengan kebutuhan pokok penduduk Madinah. Saat itu, Aisyah r.a berkata, "Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, bahwa Abdurrahman bin Auf masuk surga dengan merangkak". Mendengar tersebut, Abdurrahman menemui Aisyah dan mendapatkan penegasan tentang ucapan Rasulullah SAW tersebut. "Aku ingin masuk surga dengan berjalan", ucap Abdurrahman. Saat itu juga, kendaraan yang 700 ekor unta itu diinfakkan untuk jihad fi sabilillah.

Kabar bahwa dirinya akan masuk surga, tidak lantas menyurutkan dirinya dalam berbuat kebaikan. Justru berita tersebut semakin memperteguh keyakinannya akan kebenaran, serta bertambah semangatnya untuk berinfak lebih banyak lagi. Harta yang ia infakkan antara lain 40.000 dirham emas, 40.000 dinar perak, 200 uqiyah emas, 500 ekor kuda, dan 1500 ekor unta. Menjelang ajalnya tiba, ia memerdekakan budaknya. Dalam wasiatnya, ia justru memberikan infak masing-masing 400 dinar emas untuk seratus pejuang Badar. Ia juga memberikan hartanya untuk para istri Nabi sebagai tanda cinta dirinya kepada Muhammad SAW.

Setelah Rasulullah SAW wafat, Abdurrahman mendapat tugas mulia, yaitu menjaga kesejahteraan dan keselamatan istri-istri Nabi. Dengan penuh tanggung jawab, ia

**laksanakan amanat itu dengan sebaik-baiknya. Segala kebutuhan dan keperluan hidup para *ummabatul mukminin* tersebut, ia penuhi dengan baik. Suatu hari dibelinya sebidang tanah untuk suku ibunda Nabi Muhammad SAW, bahkan untuk *ummabatul mukminin*. Dalam hal ini Aisyah r.a berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda, tidak akan merasa kasihan terhadap kalian istri-istri Nabi, sepeninggalnya aku kecuali orang-orang yang sabar". Itulah perjuangan Abdurrahman bin Auf dalam kancah perjuangan Islam. Dan Allah akan memberi minum dari sebuah mata air di surga kepada Abdurrahman bin Auf, *Subhanallah*.**